

HUBUNGAN ANTARA *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN *EARNINGS MANAGEMENT* PADA BADAN USAHA SEKTOR MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2010-2012

Fransisca Fortunata Gunawan

Akuntansi / Fakultas Bisnis Dan Ekonomika Universitas Surabaya

Fransiscafortunata92@gmail.com

Felizia Arni Rudiawarni, S.E., M.Ak., CFP

Akuntansi / Fakultas Bisnis Dan Ekonomika Universitas Surabaya

felizia@staff.ubaya.ac.id

Aurelia C.C Sutanto, S.E., M.Ak.

Akuntansi / Fakultas Bisnis Dan Ekonomika Universitas Surabaya

Aurelia@accountingubaya.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan signifikan antara *financial distress* dengan *earnings management* yang diukur menggunakan nilai *Discretionary Accrual* (DA). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan objek penelitian berupa badan usaha yang bergerak di sektor manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Penelitian dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan (1) ada hubungan negatif signifikan antara *financial distress* pada kategori *distress1* yang ditandai dengan *net income* negatif selama tahun berjalan dengan *earnings management*; (2) tidak ada hubungan signifikan antara *financial distress* pada kategori *distress2* yang ditandai dengan *working capital* negatif selama tahun berjalan dengan *earnings management*; (3) ada hubungan positif signifikan antara *financial distress* pada kategori *distress3* yang ditandai dengan *net income* dan *working capital* negatif selama tahun berjalan dengan *earnings management*.

Kata kunci : *Financial Distress, Earnings Management, Discretionary Accrual*

Abstract - This research aims to know how significant the relationship between *financial distress* as measured by *earnings management* using *Discretionary value Accrual* (DA). This research use quantitative approach and the population used is the business entity engaged in the manufacturing sectors listed in the Indonesia Stock Exchange period 2010-2012. Research conducted using multiple linear regression. The results of the research indicate (1) there is a significant negative relationship between *financial distress* in *distress1* category characterized by a negative *net income* during the current year with *earnings management*, (2) there is no significant relationship between *financial distress* in *distress2* category characterized by negative *working capital* during the current

year with earnings management, (3) there is a significant positive relationship between financial distress in distress3 category characterized by net income and negative working capital during the current year with earnings management.

Keywords : *Financial Distress, Earnings Management, Discretionary Accrual*

PENDAHULUAN

Masalah *financial distress* ini semakin mendapat perhatian besar sejak terjadinya krisis finansial pada pertengahan tahun 1997 di Asia, dimana lemahnya penerapan prinsip *good corporate governance* diyakini sebagai sumber utama kerawanan ekonomi yang menyebabkan memburuknya perekonomian di beberapa negara Asia. Selain itu, pada studi *earnings management* memberikan beberapa bukti bahwa manajer terlibat lebih dalam mengenai penurunan pendapatan pada manajemen laba selama periode krisis (Saleh dan Ahmed, 2005; Ahmed et al., 2008).

Earnings Management diyakini muncul sebagai konsekuensi langsung dari upaya-upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi, khususnya *earnings*, demi kepentingan pribadi dan/atau perusahaan (Gumanti, 2003). Beberapa peneliti menggunakan akrual diskresioner untuk mendeteksi manajemen laba (Healy, 1985 dalam Xiong, 2006; Jones, 1991; DeFond dan Jiambalvo, 1994; Jaggi dan Lee, 2001; Rosner, 2003).

Adanya informasi asimetri mendorong pihak manajemen untuk bertindak memanipulasi informasi kinerja perusahaan untuk memperoleh berbagai manfaat yang diinginkan. Namun, masih banyak perusahaan yang melakukan manipulasi dalam laporan keuangan sehingga menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Tindakan *earnings management* ini telah muncul dalam beberapa kasus skandal dalam pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, WorldCom dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett et Al., 2006).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dechow et al. (1995) yang menggunakan data dari periode selama *Global Financial Crisis*, yaitu tahun 2008-2010 di Amerika menunjukkan bahwa perusahaan yang semakin *distress* maka *discretionary accruals* (DA) semakin turun. Hal ini berarti bahwa manajemen pada perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung melakukan *earnings management* untuk menurunkan laba (*income-decreasing*). Penelitian ini

diperkuat oleh DeAngelo et al. (1994) di New York, yang menemukan bahwa manajer menurunkan laba (*income-decreasing*) dalam *earnings management* melalui akrual diskresioner *abnormal* yang negatif dan *write-off*. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian Rosner (2003) yang berbasis pada 293 perusahaan bangkrut yang mewakili sekitar 2.500 observasi, menemukan bahwa manajer perusahaan yang mengalami tekanan keuangan, khususnya perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang akan menanggapi dengan pilihan kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba (*income-increasing*).

Selain itu, terdapat indikator ukuran perusahaan terhadap *earnings management*, yaitu *Operating Cash Flows* secara signifikan berhubungan negatif dengan DA. Adanya hubungan positif antara kepemilikan saham (OWNCON) dan DA. Hasil yang sama juga diperoleh Wedari (2004) yang menemukan adanya hubungan positif antara kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Namun, pada penelitian lain ditemukan adanya hasil yang bervariasi seperti pada penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003). Penelitian tersebut menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memanipulasi laba lebih besar kemungkinannya apabila memiliki dewan komisaris yang didominasi oleh manajemen dan lebih besar kemungkinannya memiliki *Chief Executive Officer* (CEO) yang merangkap menjadi *chairman of board*. Dengan demikian, berarti bahwa tindakan manipulasi laba akan berkurang jika struktur dewan komisaris berasal dari luar perusahaan.

Selain itu, juga adanya korelasi negatif antara *financial distress* dan kualitas audit yang berarti bahwa perusahaan dari *non Big Four* cenderung lebih tinggi dalam melakukan *earnings management*. Hal ini konsisten dengan penelitian Emrinaldi (2007) yang menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Lin, Li dan Yang (2006) bahwa ukuran komite audit berhubungan negatif dengan penyajian laba kembali. Namun dalam penelitian Iskandar dan Saleh (2008) menunjukkan hasil berbeda, yaitu ukuran komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Financial Distress

Financial Distress dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves, 2003).

Earnings Management

Menurut Scott (2009), *earnings management* adalah pilihan bagi manajer mengenai kebijakan akuntansi atau tindakan yang dapat berdampak pada laba dalam mencapai tujuan pelaporan laba yang lebih spesifik. Hal ini membuat *earnings management* termasuk dalam pilihan kebijakan akuntansi dan juga merupakan tindakan yang nyata.

Size

Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Albreth & Richardson (1990) dan Lee & Choi (2002) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar.

Leverage

Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan *total assets* yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya (Jiambalvo, 1996).

Operating Cash Flow

Selain melihat dari aktivitas akrual, pada umumnya manajemen perusahaan juga melakukan *earnings management* pada aktivitas riil, sehingga variabel *operating cash flow* (OCF) digunakan untuk mengontrol ketergantungan OCF terhadap *discretionary accrual* (Rusmin Rusmin, 2010).

Audit Quality

Berdasarkan penelitian De Angelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit yang dilakukan akuntan publik dapat dilihat dari ukuran Kantor Akuntan

Publik (KAP) yang melakukan audit. KAP besar dipersepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil. Hal ini karena KAP besar memiliki klien dan sumber daya yang lebih banyak sehingga mereka tidak bergantung pada satu atau beberapa klien.

Kepemilikan Saham

Kepemilikan saham terkonsentrasi adalah keadaan dimana sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan. Sebaliknya, kepemilikan menyebar adalah jika kepemilikan saham secara relatif merata ke publik tidak ada yang memiliki saham dalam jumlah sangat besar.

Growth

Pertumbuhan perusahaan yang pesat membuat posisi perusahaan dimata pihak eksternal menjadi lebih baik, sehingga perusahaan akan tumbuh dan berkembang menjadi perusahaan yang besar. Pertumbuhan perusahaan ditunjukkan dengan kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*) pada setiap tahap siklus hidup perusahaan.

Hubungan Antara *Financial Distress* Dengan *Earnings Management*

Umumnya, perusahaan yang mengalami *financial distress* akan segera mengambil tindakan untuk merespon kondisi tersebut. Tindakan yang dapat diambil oleh badan usaha dapat berupa penghentian operasi, pabrik, atau divisi, pengurangan produksi, penundaan proyek tertentu, tidak membayar dividen maupun pengurangan jumlah karyawan (Fachrudin, 2008). Namun, perusahaan juga dapat merespon kondisi kesulitan keuangan dengan melakukan *earnings management* seperti menurunkan laba (*income-decreasing*), meningkatkan laba (*income-increasing*) dan teknik-teknik yang lainnya. Cara yang dapat dilakukan manajer di suatu perusahaan ketika melakukan *earnings management* dengan menurunkan laba (*income-decreasing*) adalah melalui akrual diskresioner *abnormal* yang negatif dan *write-off* yang sesuai dengan penelitian terdahulu oleh DeAngelo et al. (1994). Sedangkan teknik meningkatkan laba (*income-increasing*) dapat juga dilakukan oleh manajer suatu perusahaan ketika mengalami tekanan keuangan, khususnya perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang sehingga perusahaan tersebut akan mengambil pilihan kebijakan

akuntansi, yaitu melakukan *earnings management* dengan meningkatkan laba (*income-increasing*). Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Rosner (2003).

METODE PENELITIAN

Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah badan usaha, yaitu berupa badan usaha *go public* yang bergerak di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2012.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *earnings management* yang diukur menggunakan *proxy discretionary accruals* (DA) dengan permodelan Dechow et al. (1995), yaitu :

1. Menghitung *accrual* (ACC) sebagai perbedaan antara *net income* (NI) dan *operating cash flow* (OCF)
2. Mencari nilai koefisien model regresi per tahun yang mengacu pada model ini

$$\frac{ACC_t}{Assets_{t-1}} = \alpha_0 \left(\frac{1}{Assets_{t-1}} \right) + \alpha_1 \frac{(\Delta Sales_t - \Delta Debtors_t)}{Assets_{t-1}} + \alpha_2 \frac{PPE_t}{Assets_{t-1}} + \varepsilon_t \quad (1)$$

Dimana, $\Delta Sales$ adalah perubahan pendapatan usaha dari t-1 ke tahun t, $\Delta Debtors$ adalah perubahan utang usaha dari tahun t-1 ke tahun t, PPE adalah aset tetap, dan $Assets_{t-1}$ adalah total aset perusahaan pada tahun t-1.

3. Menghitung nilai *non discretionary accruals* (NDA) dengan menggunakan persamaan pada langkah 2.
4. Menghitung *Discretionary Accruals* (DA)

$$DA = ACC - NDA \dots\dots\dots(2)$$

Variabel Independen

Financial Distress

Perhitungan nilai diskriminan dan pengklasifikasian badan usaha ke dalam kategori badan usaha *financial distress* maupun badan usaha *non-financial distress* dengan menggunakan adaptasi dari McKeown et al. (1991), Hopwood et

al. (1994), dan Mutchler et al. (1997). Perusahaan diklasifikasikan masuk kategori *financial distress* apabila mengalami salah satu kondisi berikut :

- mengalami *net income* negatif selama tahun berjalan (*Distress1*)
- modal kerja (*working capital*) negatif selama tahun berjalan (*Distress2*)
- baik *working capital* dan *net income* negatif yang dialami selama tahun berjalan (*Distress3*)

Badan usaha yang memenuhi salah satu dari ketiga kriteria di atas akan diberi nilai 1, dan nilai 0 apabila badan usaha tidak memenuhi salah satu dari ketiga kategori di atas.

Size

Size merupakan ukuran perusahaan yang diukur sebesar nilai log *total assets*. Di bawah ini disajikan rumus *size* adalah sebagai berikut.

$$Size = \text{Log value of assets} \dots\dots\dots(3)$$

Leverage

Leverage merupakan ukuran risiko keuangan dan posisi kemampuan badan usaha melunasi utang jangka panjangnya. *Leverage* diukur dengan menggunakan *Long Term Debt to Total Assets*. *Long Term Debt to Total Assets* digubakan untuk mengukur seberapa besar *total asset* badan usaha yang dibiayai oleh *long term debt* (Rusmin Rusmin, 2010).

$$Leverage = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots(4)$$

Operating Cash Flow (OCF)

Operating Cash Flow adalah arus kas yang diperoleh maupun dikeluarkan dari aktivitas operasi perusahaan. Oleh karena itu, variabel ini digunakan untuk mengontrol ketergantungan OCF terhadap *discretionary accrual*. OCF ini diukur berdasarkan *operating cash flow* yang ada pada laporan arus kas akhir tahun berjalan dibagi dengan *total assets* akhir tahun berjalan.

$$OCF = \frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots(5)$$

Audit Quality (AUD)

Audit Quality diberi nilai 1 apabila diaudit oleh KAP *Big Four* dan *audit quality* diberi nilai nol apabila diaudit oleh KAP *Non Big Four*.

Kepemilikan Saham (OWNCON)

Kepemilikan saham diberi nilai 1 apabila terdapat persentase kepemilikan saham oleh salah satu pemegang saham yang melebihi 50% dan kepemilikan saham diberi nilai nol apabila persentase kepemilikan saham oleh salah satu pemegang saham tidak melebihi 50%.

Growth

Growth diukur dengan menggunakan perbandingan antara *market value of equity* dan *book value of assets*.

$$Growth = \frac{\text{Market value of equity}}{\text{Book value of assets}} \dots\dots\dots(6)$$

Analisis Data

Untuk mengetahui hubungan antara *financial distress* dengan *earnings management* maka akan dilakukan pengolahan dan analisis data yang menggunakan :

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (Nugroho, 2005).

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2001), uji heteroskedastisitas berguna untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah bebas heteroskedastisitas (tingkat signifikannya > 5%). Untuk menguji ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji Glesjer.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen) (Ghozali, 2001). Deteksi uji multikolinearitas pada suatu model dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain: Jika nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance* > 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai VIF > 10 dan nilai *Tolerance* < 0,1 maka model dapat dikatakan antar variabel independen terjadi multikolinearitas (Nugroho, 2005).

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2001), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan menggunakan Uji Durbin Watson (*DW Test*).

Model Persamaan Empiris

Penelitian ini menggunakan uji regresi berganda. Teknik analisis berganda ini dilakukan dengan bantuan *software* statistik yaitu *SPSS 18.0 (Statistical Product and Service Solution)*. Model dari regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$DA_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 DISTRESS1_{i,t} + \beta_2 DISTRESS2_{i,t} + \beta_3 DISTRESS3_{i,t} + \beta_4 SIZE_{i,t} + \beta_5 LEVERAGE_{i,t} + \beta_6 OCF_{i,t} + \beta_7 AUD_{i,t} + \beta_8 OWNCON_{i,t} + \beta_9 GROWTH_{i,t} + \epsilon_{i,t} \dots \dots \dots (7)$$

dimana :

- DA : *Discretionary accrual*, dihitung menggunakan model Dechow et al. (1995);
- DISTRESS1 : Kondisi keuangan perusahaan yang mengalami *net income* negatif selama tahun berjalan;
- DISTRESS2 : Kondisi keuangan perusahaan yang modal kerja (*working capital*) negatif selama tahun berjalan;
- DISTRESS3 : Kondisi keuangan perusahaan dimana baik *net income* dan *working capital* negatif selama tahun berjalan;
- SIZE : Ukuran perusahaan diukur sebesar nilai log total asset;
- LEVERAGE : Rasio dari utang jangka panjang terhadap total asset;
- OCF : *Operating cash flow* dibagi dengan total asset;
- AUD : *Audit quality*, kode 1 apabila observasi perusahaan yang diaudit oleh auditor Big 4, nol sebaliknya;
- OWNCON : Variabel *dummy*, kode 1 apabila terdapat persentase kepemilikan saham oleh salah satu pemegang saham melebihi 50%, nol sebaliknya;

GROWTH : Rasio dari nilai pasar ekuitas atas nilai buku asset.

Rancangan Uji Hipotesis

H_{1a} : Ada hubungan signifikan antara *Distress1* dengan *earnings management* pada badan usaha sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.

H_{1b} : Ada hubungan signifikan antara *Distress2* dengan *earnings management* pada badan usaha sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.

H_{1c} : Ada hubungan signifikan antara *Distress3* dengan *earnings management* pada badan usaha sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1
Statistik Deskriptif Tahun 2010-2012

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	224	-.99666	.50178	.0060096	.13787041
SIZE	224	.0701	.1115	.083522	.0050563
LEVERAGE	224	.0015	56.9959	.813489	5.6229925
OCF	224	-.5294	209.6334	1.371233	14.9425190
GROWTH	224	.0000	10002.5423	259.621667	759.4013968
Valid N (listwise)	224				

Tabel 2
Deskriptif Variabel Dummy Tahun 2010-2012

Variabel	Jumlah Sampel				Total
	0	%	1	%	
DISTRESS1	202	90.18	22	9.82	224
DISTRESS2	200	89.29	24	10.71	224
DISTRESS3	219	97.77	5	2.23	224
AUD	142	63.39	82	36.61	224
OWNCON	96	42.86	28	57.14	224

Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian normalitas menunjukkan bahwa nilai *asympt. sig. (2-tailed)* lebih besar dari 5%, yaitu sebesar 0,889 yang berarti data sudah berdistribusi normal. Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan uji *glejser* juga menunjukkan data bebas dari heteroskedastisitas karena nilai signifikansi dari

semua variabel independen lebih besar 5%. Pengujian multikolinearitas juga menunjukkan data bebas dari multikolinearitas karena angka *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 dan nilai Tolerance lebih dari 10%. Selain itu, pengujian autokorelasi dengan Durbin-Watson (*DW*) juga menunjukkan tidak terjadi autokorelasi ($D = 1,955$).

Analisis Regresi

Tabel 3
Hasil Regresi Linear Berganda

Model	B	T	Sig.
(Constant)	0.236	2.672	0,008
Distress1	-0.067	-3.700	0.000
Distress2	-0.002	-0,134	0.893
Distress3	0.090	2.205	0.029
Size	-2.676	-2.549	0.012
Leverage	0.003	2.170	0.031
OCF	-0.001	-1.642	0.102
AUD	-0.006	-0.655	0.513
OWNCON	0,001	0.065	0.948
Growth	-2.620E-6	-0.418	0.677

Dari hasil pengujian asumsi klasik dan pengujian regresi linear berganda diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 DA_{i,t} = & 0,236 + (-0,067)DISTRESS1_{i,t} + (-0,002)DISTRESS2_{i,t} + 0,090 DISTRESS3_{i,t} \\
 & + (-2,676)SIZE_{i,t} + 0,003LEVERAGE_{i,t} + (-0,001)OCF_{i,t} \\
 & + (-0,006)AUD_{i,t} + 0,001 OWNCON_{i,t} \\
 & + (-0.00000262)GROWTH_{i,t} \dots \dots \dots (8)
 \end{aligned}$$

Persamaan regresi linear tersebut menunjukkan nilai koefisien konstanta sebesar 0,236. Hal ini berarti bahwa apabila nilai *Distress1*, *Distress2*, *Distress3*, *Size*, *Leverage*, OCF, AUD, OWNCON, dan *Growth* adalah nol, maka nilai DA adalah 0,236. Penjelasan dari persamaan regresi linear di atas adalah sebagai berikut.

Hasil penelitian menggunakan uji t-test menunjukkan bahwa variabel *Distress1* memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap variabel *earnings management*, dengan nilai signifikan sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa perusahaan yang semakin *distress* maka DA semakin turun. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen pada perusahaan yang mengalami kondisi *net*

income negatif cenderung melakukan *earnings management* untuk menurunkan laba (*income-decreasing*) dengan cara mengakui semua beban-beban pada saat ini sehingga di tahun depan seolah-olah ada peningkatan laba (perbaikan kondisi) dari perusahaan tersebut, sehingga, para investor akan melihat kalau perusahaan tersebut itu telah bangkit. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Habib et al. (2012) yang menemukan bahwa semakin *distress* semakin melakukan *earning management*.

Untuk variabel *Distress2* yang pengukurannya adalah ketika kondisi keuangan perusahaan dengan *working capital* selama tahun berjalan itu negatif menghasilkan hubungan yang tidak signifikan terhadap *earnings management*. Hal ini berarti bahwa ketika *working capital* perusahaan negatif tidak berpengaruh bagi manajemen untuk melakukan *earnings management*. Karena perhatian para investor lebih pada laba (*earnings*). Hal ini sesuai dengan Riduwan (2001) yang mengatakan bahwa pada prakteknya yang banyak menjadi perhatian investor dan calon investor dalam laporan keuangan hanya terpusat pada laba (*earnings*) perusahaan karena pada dasarnya laba yang dilaporkan oleh manajemen merupakan sinyal bagi para pengguna laporan keuangan terutama mengenai laba perusahaan di masa mendatang.

Variabel *Distress3* yang diukur dengan melihat kondisi keuangan perusahaan yang mengalami *net income* maupun *working capital* yang negatif selama tahun berjalan tersebut terbukti memiliki hubungan positif dan signifikan. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang semakin *distress* maka DA semakin naik. Dengan kata lain, berarti bahwa manajemen pada perusahaan yang mengalami *net income* maupun *working capital* yang negatif selama tahun berjalan cenderung melakukan *earnings management* untuk meningkatkan laba (*income-increasing*). Tindakan manajemen perusahaan tersebut dilakukan karena perusahaan telah mengalami kerugian dan jumlah utang lancar melebihi aset lancar yang dimiliki perusahaan selama tahun berjalan, sehingga perusahaan tidak mampu untuk menutupi utang yang besar tersebut. Hal ini berarti apabila *working capital* juga negatif maka perusahaan tidak bisa mengakui beban-beban tahun depan sebagai beban-beban pada saat ini (seperti kondisi *Distress1*) sebab pengakuan beban yang makin besar di sisi lain akan menyebabkan nilai aset lancar semakin

berkurang. Sebagai contoh, apabila perusahaan memperbesar estimasi piutang tak tertagih, maka beban yang diakui akan semakin besar namun di sisi lain dapat menyebabkan nilai piutang bersih makin berkurang dan aset lancar juga menurun sehingga *working capital* akan semakin turun.

Berdasarkan uji t-test, variabel *Size* memiliki berhubungan negatif signifikan terhadap *earnings management* dengan tingkat signifikan sebesar 0,012. Hal tersebut berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka tingkat *earnings management* akan berkurang. Karena semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia bagi investor dalam pengambilan keputusan semakin banyak dan akan memperkecil kemungkinan terjadinya asimetris informasi yang bisa menyebabkan terjadinya *earnings management* di suatu perusahaan. Selain itu, hal ini sesuai dengan *political cost hypothesis* yang menunjukkan bahwa perusahaan yang besar akan menanggung biaya politik yang besar karena itu perusahaan yang besar memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba dengan memindahkan laba periode saat ini ke periode selanjutnya sehingga laba periode ini turun. Hasil uji tersebut konsisten dengan penelitian Handayani (2009) yang menemukan bahwa *Size* berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings management*. Perusahaan yang lebih besar memiliki kesempatan lebih kecil untuk melakukan *earnings management*.

Variabel *leverage* terbukti memiliki hubungan yang signifikan positif dengan tingkat signifikansi 0,003 terhadap *earnings management*. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi rasio utang suatu perusahaan, maka tingkat *earnings management* akan meningkat. Karena ketika perusahaan memiliki rasio *leverage* tinggi, akan cenderung melakukan *earnings management* untuk menghindari pelanggaran utang. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widyaningdyah (2001) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Hal ini karena perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default*, yaitu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya.

Variabel *operating cash flow* terbukti tidak signifikan terhadap *earnings management*. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi atau rendah tingkat arus kas, maka *earnings management* tidak berpengaruh. Hal ini mungkin karena pada umumnya perusahaan memilih melakukan *earnings management* untuk menghindari pelaporan penurunan laba bukan terhadap arus kas operasi. Selain itu, mungkin karena perusahaan dalam menyajikan aliran kas dari aktivitas operasi sudah sesuai dengan bisnis perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sama dengan Satywati (2007) mengenai pengaruh arus kas operasi dalam mendeteksi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ periode 2003-2005. Hasilnya, yaitu menunjukkan bahwa terjadinya *earnings management* untuk menghindari pelaporan penurunan laba tidak dipengaruhi oleh arus kas operasi. Hal ini diduga karena perusahaan memilih melakukan manajemen laba untuk menghindari pelaporan penurunan laba melalui rekayasa terhadap akrual dan bukan terhadap arus kas operasi.

Berdasarkan uji t-test, variabel kualitas audit terbukti memiliki hubungan tidak signifikan terhadap *earnings management*. Hal ini mengindikasikan bahwa baik diaudit oleh KAP *Big Four* maupun KAP *Non-Big Four* tidak menjadi kendala bagi perusahaan untuk melakukan *earnings management*. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Veronica (2005) dalam Luhglatno (2010) yang menyatakan bahwa *audit quality* yang diproksikan dengan ukuran auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Hal tersebut dikarenakan manajemen perusahaan masih memiliki keinginan untuk memperlihatkan kinerja yang bagus di mata calon investor sehingga ukuran KAP *Big Four* maupun KAP *Non Big Four* tidak bisa membatasi secara signifikan *earnings management* yang terjadi di suatu perusahaan.

Variabel kepemilikan saham (OWNCON) yang diukur dengan apabila terdapat persentase kepemilikan saham oleh salah satu pemegang saham melebihi 50% terbukti memiliki hubungan yang tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin banyak terdapat persentase kepemilikan saham oleh salah satu pemegang saham melebihi 50% tersebut maka tidak berpengaruh pada *earnings management*. Hal ini karena kepemilikan saham sudah meningkatkan pengawasan dan memonitor manajemen perusahaan sehingga tindakan manajemen laba tidak

berpengaruh lagi. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian oleh Cornett *et al.* (2006) yang menyatakan bahwa kepemilikan terkonsentrasi akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga mereka akan cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba.

Berdasarkan uji t-test, variabel *growth* terbukti tidak signifikan terhadap *earnings management*. Hal tersebut berarti bahwa pertumbuhan pada suatu perusahaan tidak berpengaruh pada *earnings management*. Pada objek penelitian ini, mengalami pertumbuhan yang tinggi. Pertumbuhan yang tinggi ditandai dengan rasio yang lebih dari 1 atau dengan kata lain *market value* lebih tinggi dibanding dengan *book value of assets*. Hal ini sesuai dengan penelitian menurut Chen *et al.* (2002) dalam Widyaningdah (2009) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan yang lebih tinggi akan cenderung tidak melakukan *earnings management* karena jumlah laba yang dihasilkan perusahaan sudah bagus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Pada variabel *Distress1* yang ditandai dengan *net income* negatif memiliki hubungan negatif signifikan terhadap *earnings management* karena ketika *net income* perusahaan negatif, manajemen akan cenderung melakukan *earnings management* dengan menurunkan laba (*income-decreasing*), yang berarti semua beban diakui pada saat ini sehingga di tahun depan seolah-olah ada perbaikan kondisi dari perusahaan tersebut.
- Pada variabel *Distress2* yang ditandai dengan *working capital* negatif menghasilkan hubungan yang tidak signifikan terhadap *earnings management*. Hal ini berarti bahwa ketika *working capital* perusahaan negatif tidak berpengaruh bagi manajemen untuk melakukan *earnings management* karena para investor lebih perhatian pada laba (*earnings*).
- Pada variabel *Distress3* yang ditandai dengan *net income* dan *working capital* negatif memiliki hubungan positif signifikan terhadap *earnings management* karena perusahaan telah mengalami kerugian dan jumlah utang

lancar melebihi aset lancar yang dimiliki perusahaan selama tahun berjalan, sehingga perusahaan tidak mampu untuk menutupi utang yang besar tersebut, dan perusahaan melakukan *earnings management* dengan meningkatkan laba (*income-increasing*).

- Dari 6 Variabel kontrol, yaitu *Size*, *Leverage*, *operating cash flow*, *Audit Quality*, kepemilikan saham, dan *Growth*, hanya variabel *Size* dan *Leverage* yang signifikan terhadap *earnings management*.
- Variabel *Size* memiliki hubungan negatif signifikan terhadap *earnings management* karena semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia bagi investor dalam pengambilan keputusan semakin banyak dan memperkecil kemungkinan terjadinya asimetris informasi yang bisa menyebabkan terjadinya *earnings management* di suatu perusahaan.
- Variabel *Leverage* memiliki hubungan positif signifikan terhadap *earnings management* karena ketika perusahaan memiliki rasio *leverage* tinggi, akan cenderung melakukan *earnings management* untuk menghindari pelanggaran utang.

Dalam melakukan proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini, peneliti menghadapi beberapa keterbatasan yang diharapkan dapat menjadi masukan untuk penelitian berikutnya.

Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya tiga tahun. Hal tersebut mungkin akan berdampak pada hasil dari penelitian ini karena data selama tiga tahun dari tahun 2010 sampai 2012 tersebut mungkin masih belum dapat digunakan untuk menyimpulkan kondisi *financial distress* yang dialami oleh suatu badan usaha. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang lagi agar pengukuran kondisi perusahaan dapat lebih akurat lagi.

Badan usaha yang dijadikan sampel dalam penelitian ini hanyalah badan usaha sektor manufaktur yang telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan saja. Penelitian selanjutnya sebaiknya mengambil sampel tidak hanya terbatas pada badan usaha sektor manufaktur saja, tetapi bisa menggunakan keseluruhan sektor agar hasilnya dapat digunakan oleh berbagai industri.

Pengukuran kondisi *financial distress* badan usaha yang digunakan dalam penelitian ini dengan membagi dalam tiga kategori, yakni pertama, kondisi keuangan perusahaan yang mengalami *net income* negatif selama tahun berjalan, kategori kedua adalah kondisi keuangan perusahaan yang *working capital* negatif selama tahun berjalan, dan kategori ketiga adalah kondisi keuangan perusahaan dimana baik *net income* dan *working capital* negatif selama tahun berjalan. Pengklasifikasian ini hanyalah salah satu dari sekian banyak alternatif pengukuran yang dapat digunakan untuk menentukan kondisi badan usaha. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan alat ukur selain pengukuran *financial distress* yang diadaptasi dari McKeown et al. (1991), Hopwood et al. (1994), dan Mutchler et al. (1997), seperti pengukuran dengan fungsi diskriminan Z-score Altman atau seperti menggunakan negatif badan usaha yang mengalami *financial distress* yang digunakan oleh Almilia dan Kristijadi (2003), yaitu selama beberapa tahun mengalami laba bersih negatif dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran dividen.

DAFTAR PUSTAKA

- Dechow, Patricia M., Richard G Sloan, and Amy P. Sweeny. 1995. **“Detecting Earnings Management”**. *The Accounting Review* Vol. 70, No. 2.
- Ghozali, Imam. 2009. **Analisis Multivariate Lanjutan dengan program SPSS**. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- IDX. December 2008. *IDX Monthly Statistics* Vol. 17, No. 12. Jakarta: Indonesia Stock Exchange Research & Products Development Division.
- Info Bank News. 2013. **Mengantisipasi Krisis Perbankan**. (online). (<http://www.infobanknews.com/2013/10/mengantisipasi-krisis-perbankan/>, diakses tanggal 25 November 2013)
- Kesulitan Keuangan Perusahaan**. (online). (<http://usupress.usu.ac.id/files/Kesulitan%20Keuangan%20Perusahaan%20dan%20Personal%20Normal%20bab%201.pdf>, diakses tanggal 21 Oktober 2013)
- Luhglatno, 2010, **“Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Studi pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Indonesia.”**

Jurnal Fokus Ekonomi, Vol. 5, No. 2, hlm. 15-31.
Eprints.undip.ac.id/7886/1/Luhgiatno.pdf diakses tanggal 10 Desember 2013.

Rosner, Rebecca L. Summer 2003. *“Earnings Manipulation in Failing Firms.”*
Contemporary Accounting Research, Vol. 20, No. 2., pp.361-408.

Widyaningdyah, Agnes Ustari & Listiyana O.F., 2009, **“Kecenderungan
Manajemen Laba pada Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Bursa
Efek Indonesia yang Diprediksi Mengalami Kebangkrutan.”** Jurnal
Bisnis dan Akuntansi, vol. 11, No. 1, hlm. 19-32.